

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, dan dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam hal pengembangan materi ajar yang relevan dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan strategi materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan kebutuhan zaman menjadi sangat penting.

Pada Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, pendekatan pembelajaran dirancang untuk lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai religiusitas, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum ini membuka peluang besar untuk merancang materi ajar yang tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan teknologi digital dan tantangan era modern<sup>1</sup>.

Pengembangan materi ajar harus berbasis pada kebutuhan siswa, relevan dengan konteks kehidupan mereka, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini menjadi lebih signifikan berbasis digital, di

---

<sup>1</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek, h. 12–14.

mana siswa memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>.

Dalam Pendidikan Agama Islam, materi ajar yang dikembangkan harus mencakup dimensi keimanan (akidah), ibadah, dan akhlak yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pengembangan materi ajar di era digital dapat mendukung tujuan ini dengan memanfaatkan media digital seperti e-modul, video pembelajaran, dan platform interaktif yang dapat menarik minat siswa dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Berbasis digital adalah sebuah fase perubahan yang mengintegrasikan interaksi manusia, konektivitas, mesin, dan berbagai sumber daya lainnya melalui teknologi informasi serta komunitas dunia maya yang dikenal dengan istilah "Cyber" melalui *Internet of Things*. Kemajuan teknologi telah menciptakan transformasi di semua bidang, termasuk pendidikan, dengan menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologis secara menyeluruh. Transformasi ini mengakibatkan perubahan signifikan pada sistem kehidupan dan pola interaksi manusia<sup>2</sup>.

Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar

---

<sup>1</sup>Sudrajat, A. (2023). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Pustaka Edukasi Mandiri, h. 45–47.

<sup>2</sup>Schwab, K. (2021). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, h. 1–5.

yang lebih aktif dan interaktif. Misalnya, dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis web, siswa dapat mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja, serta berpartisipasi dalam diskusi daring yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Hal ini juga mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang banyak diterapkan dalam Kurikulum Merdeka<sup>3</sup>.

Namun, pengembangan materi ajar berbasis digital tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di beberapa wilayah Indonesia, di mana akses terhadap perangkat teknologi dan internet masih terbatas. Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital agar mampu merancang dan mengelola pembelajaran berbasis teknologi dengan efektif. Dalam hal ini, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung implementasi strategi pengembangan materi ajar di era digital<sup>4</sup>.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan teknologi digital pada dasarnya tidaklah terlarang. Justru di dalam ajaran Islam sendiri manusia dibolehkan bahkan didorong untuk dapat memanfaatkan teknologi dengan segala hal yang ada di langit dan bumi yang telah ditundukkan bagi manusia oleh Tuhan dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan kemaslahatan<sup>5</sup>. Hal demikian itu didasarkan atas pemahaman terhadap makna

---

<sup>3</sup>Nasrullah, R., & Rahman, A. (2023). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan: Inovasi Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 76-78.

<sup>4</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Strategi Transformasi Digital dalam Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek, h. 18-20.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab. (2022) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,

salah satu ayat di dalam Alqur'an surat al-Jatsiyah ayat ke-13:

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ۝ ۱۳ ﴾

*Artinya: "Dan Allah telah menundukan bagi kamu sekalian apa saja di langit-langit dan apa saja yang ada di bumi. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar menjadi tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13)<sup>6</sup>.*

Hal ini dapat menjadi pemicu manusia untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah yang dilimpahkan kepada mereka. Karena itu, laju teknologi memang tidak dapat dibendung. Hanya saja manusia dapat berusaha mengarahkan diri agar tidak memperturutkan nafsunya untuk mengumpulkan harta dan ilmu/teknologi yang dapat membahayakan diri mereka<sup>7</sup>.

Dengan demikian, strategi pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam di era digital harus mempertimbangkan beberapa aspek utama, yaitu relevansi kurikulum, kebutuhan siswa, integrasi nilai-nilai keislaman, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kompetensi guru. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan mampu menjawab tantangan era digital, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi moral bangsa.

Pendidikan sangat penting untuk peserta didik sebagai pengembangan diri seperti spiritual dan intelektualnya. Setiap manusia memiliki potensinya namun

*Jilid 7* Jakarta: Lentera Hati, h. 434.

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, 2021, h. 99

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab.(2022) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *Jilid 7* Jakarta: Lentera Hati, h. 460.

ada banyak hal yang dapat mempengaruhinya seperti perkembangan media digital sekarang ini. Kondisi era digital seperti saat ini, anak-anak memiliki kebiasaan yang harus dikontrol oleh guru maupun orang tua. Karena abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor ruang dan waktu yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia. Apalagi dengan munculnya *artificial intelligence (AI)* /kecerdasan buatan dalam revolusi industri 4.0 yang banyak orang mengatakan bahwa hal itu bisa menjadi peluang dan bahkan menjadi ancaman untuk umat manusia. Walau begitu, perkembangan tersebut haruslah digunakan dengan cara yang tepat. Bahkan sejak munculnya *smartphone* yang dapat melakukan banyak hal seperti menyimpan gambar atau foto, video, berbagi lokasi dan masih banyak lagi. Selain itu, melalui *smartphone* berbagai kebutuhan sehari-hari juga dapat dipenuhi hanya dengan sekali klik, seperti kebutuhan hiburan, kebutuhan transportasi, pemesanan makanan, belanja online, membantu tugas sdekolah, bersosialisasi melalui media sosial, hingga metode pembayaran pun saat ini mulai dikembangkan melalui metode pembayaran secara online<sup>8</sup>.

Kemudahan yang ada pada *smartphone* tersebut membuat grafik penggunaannya setiap tahun bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan

---

<sup>8</sup>Prasetyo, D. & Sutopo, H. B. (2021). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish, h. 55–57.

eMarketer bahwa pengguna aktif yang ada di Indonesia sejak 2015 berjumlah 55 juta menjadi 100 juta lebih orang pada 2018. Atau setengah populasi penduduk yang ada di Indonesia, bahkan Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat pada 2016 menyebutkan bahwa jumlah total pengguna *smartphone*/internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna, pada 2017 pengguna aktif sebanyak 143,26 juta. sehingga dengan ini Indonesia masuk jajaran 4 negara yang aktif menggunakan *smartphone* dan mengakses internet seperti China, India dan Amerika Serikat, namun pengguna tersebut dalam laporan APJII mencapai 75,50% adalah anak-anak SMP dan SMA yang berumur 13-18 tahun. Penelitian lainnya yang dilakukan di Surabaya bahwa anak usia 6- 12 tahun menyebutkan bahwa anak-anak tersebut banyak menggunakan internet bahkan umur sudah sejak umur 3 tahun sebesar 1%, 4 tahun 4%, 5 tahun 12%, 6 tahun 20 %, 7 tahun 19% dan umur 8 tahun sebesar 27%. Menariknya penelitian tersebut bahwa anak yang masih Balita sudah diperkenalkan dengan *smartphone*<sup>9</sup>.

Dari data di atas mengindikasikan juga bahwa para peserta didik yang sudah sejak dari kecil hingga ia sekolah dapat mengakses apa saja yang ia inginkan baik situs edukasi atau bisa saja membuka situs-situs terlarang. Ketika akidah atau nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak ditanamkan dalam diri mereka, akan dengan mudahnya mereka menonton hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa adalah aspek yang penting di era digital tanpa batas seperti saat ini. Disisi positif nya para peserta didik sudah terbiasa akan hal-hal yang berbau digital.

---

<sup>9</sup>Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2020). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta: APJII, h. 15–17.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral, pengetahuan, serta teknologi berdasarkan ajaran Islam. PAI juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menghayati, memahami, meyakini, dan menerapkan nilai-nilai serta norma-norma keislaman, sekaligus menyeimbangkannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia.

Saat ini, Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai dinamika perkembangan yang menuntut adanya perubahan dan perbaikan agar mampu beradaptasi dengan tantangan tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi salah satu tantangan utama bagi Pendidikan Islam. Perubahan dalam pendidikan di era industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap hasil belajar dan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menyeimbangkan siklus program yang ada<sup>10</sup>.

Di masa digital ini, guru PAI harus terus mengembangkan diri dan memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Mereka perlu memahami dampak sistem digital terhadap pembelajaran, sehingga mampu merancang strategi pembelajaran yang menantang, menarik, dan bermakna. Dengan demikian, guru PAI harus menguasai materi ajar dan mampu mengelola program pembelajaran secara efektif sesuai dengan tuntutan era digital. Saat ini Indonesia sangat membutuhkan tenaga pengajar yang mumpuni dan profesional

---

<sup>10</sup>Ahmad, D. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, h. 45–47.

terkhususnya dalam bidang PAI. Penyampaian materi online harus bisa lebih difokuskan dengan cara menjelaskan serta menjabarkan materi secara luas dan tidak monoton. Makanya untuk meningkatkan kemampuan seorang guru agar bisa memudahkan dan mendukung pengetahuan penguasaan dasar teknologi dalam aktivitas pembelajaran berbasis digital akan membuat seorang guru memiliki bekal serta tidak gagap teknologi menghadapi perubahan pendidikan<sup>11</sup>.

Mengingat bahwa remaja masa kini telah terbiasa dengan media digital, SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan menyediakan fasilitas internet, hingga pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, sekolah ini juga memiliki guru-guru yang terampil dalam menggunakan perangkat teknologi digital yang disediakan. Bahkan, supervisi untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan pendampingan oleh guru yang menguasai teknologi.

Era digital telah mengubah cara belajar-mengajar secara signifikan. Data dari *We Are Social* (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 80% pelajar di Indonesia mengakses internet melalui smartphone, termasuk untuk kegiatan belajar. Hal ini menuntut guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menyesuaikan metode dan bahan ajarnya agar relevan dengan zaman digital.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran banyak guru yang memanfaatkan fasilitas digital dan internet sebagai alat pendukung dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan ini telah dimulai sejak berdirinya sekolah SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi baik

---

<sup>11</sup> Aisyah, S. (2022). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, h. 88–90.

untuk guru maupun siswa.

Kondisi empiris menunjukkan adanya perkembangan teknologi digital dan pendekatan pengajaran PAI di lapangan, namun di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan, terdapat infrastruktur yang memadai, antusiasme siswa yang tinggi terhadap pembelajaran digital, serta dengan strategi pengembangan materi ajar PAI yang optimal dan terstruktur. Dengan adanya pengembangan materi ajar pasti membutuhkan bahan ajar yang mampu untuk mendukung pembelajaran agar efektif. Bahan ajar yang digunakan adalah menggunakan bahan ajar digital yang dibagikan oleh guru kepada siswa melalui aplikasi pembelajaran *Google Classroom*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan?
2. Bagaimana efektivitas strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis digital dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan materi ajar PAI berbasis digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah:

- a) Untuk mengetahui strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan.
- b) Untuk mengetahui efektivitas strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis digital dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan.
- c) Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan materi ajar PAI berbasis digital di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), dan menambah wawasan mengenai inovasi dalam pembelajaran PAI berbasis digital.

### **2) Manfaat Praktis**

- a) Bagi Guru PAI: Memberikan wawasan dan panduan dalam mengembangkan serta mengoptimalkan materi ajar berbasis digital.
- b) Bagi Sekolah: Menjadi referensi dalam perencanaan dan implementasi strategi digitalisasi pembelajaran PAI.
- c) Bagi Siswa: Membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media digital.

Praktis.

#### **D. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya, saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri, yaitu:

##### **1. Strategi Pengembangan**

Strategi Pengembangan Strategi berasal dari kata Yunani "strategos" yang berarti "seperangkat manuver yang dilakukan oleh seorang jenderal untuk mengalahkan musuh dalam pertempuran". Dalam kamus Belanda-Indonesia, strategi berasal dari istilah majemuk yang berarti siasat perang. Istilah strategi digunakan dalam konteks militer sebagai upaya untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam konteks ini, diperlukan adanya taktik dan siasat yang efektif dan tepat. Strategi, di sisi lain, adalah serangkaian tindakan bertahap yang terus-menerus meningkat, didasarkan pada pengertian tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan. Dengan kata lain, strategi hampir selalu dimulai dengan mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi, bukan hanya berdasarkan situasi saat ini. Pengembangan merujuk pada upaya pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, yang dilakukan dengan sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang,

utuh, dan selaras, serta pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan, dan kemampuan individu tersebut, guna persiapan di masa mendatang, seseorang perlu meningkatkan dan mengembangkan diri sendiri, serta memperhatikan orang lain dan lingkungannya, agar dapat mencapai kehormatan, kualitas, dan kemampuan manusia yang optimal serta pribadi yang mandiri<sup>12</sup>.

## **2. Materi Ajar**

Materi ajar adalah isi atau konten pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Materi ini dapat berupa teks, gambar, audio, video, atau multimedia interaktif<sup>13</sup>.

## **3. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam, membentuk akhlak yang baik, serta membimbing siswa dalam mengamalkan ibadah dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memahami ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membangun identitas keagamaan yang kuat dan membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup>Harlina. (2024) *Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Inovasi dan Implementasi untuk Generasi Milenial*, Al-ulum: multidisciplinary research review, h. 4.

<sup>13</sup>Trianto. (2020) *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu* Jakarta: Prestasi Pustaka, h. 36.

<sup>14</sup>Muhammad Imam Khosyiin, Asichul In'am, and Moch Yaziidul Khoiiri. (2024)

#### 4. Berbasis Digital

Berbasis digital merujuk pada zaman di mana teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, komputer, dan perangkat pintar, digunakan secara luas dalam kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan<sup>15</sup>. Produk yang berbasis digital seperti PowerPoint, Vidio, E-Book, smartphone dan laptop./computer.

#### 5. Studi Kasus

Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu fenomena, individu, kelompok, atau institusi tertentu dalam konteks kehidupan nyata<sup>16</sup>. Dalam penelitian di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan berfokus pada pengembangan materi ajar PAI agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat.

#### 6. SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan

SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang menjadi lokasi penelitian dalam studi ini. Sekolah ini menerapkan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan penguatan penggunaan teknologi dalam proses pembelajarannya<sup>17</sup>.

### E. Sistematika Pembahasan

---

*Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam*, Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam3, no. 1, h. 138,

<sup>15</sup>Don Tapscott. (2020) *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* New York: McGraw-Hill, h. 20.

<sup>16</sup>Robert K. Yin. (2024) *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications, h. 16.

<sup>17</sup>Profil Sekolah SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan strategi pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam di era digital, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, landasan teori yang berisikan: (Strategi pengembangan) adalah langkah-langkah terencana yang dirancang untuk meningkatkan mutu dan efektivitas proses pembelajaran. (Materi ajar PAI) berisi nilai-nilai ajaran Islam seperti akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam. Materi ini bertujuan membentuk peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (berbasis digital) merupakan masa di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam pembelajaran, digital mendorong penggunaan media dan teknologi interaktif untuk menyampaikan materi ajar secara menarik dan efektif.

**BAB III** : Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan pembahasan, pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

**BAB V** : Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi

Strategi pada awalnya merupakan istilah yang berkaitan dengan dunia militer, berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang bermakna seni atau ilmu kepemimpinan dalam perang. Dalam konteks ini, strategi dipahami sebagai suatu rencana terstruktur yang digunakan untuk mengatur dan mengarahkan kekuatan militer, baik di darat maupun laut, guna mencapai kemenangan dalam pertempuran. Strategi menurut beberapa pendapat para tokoh, sebagai berikut<sup>1</sup>.

- a) Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar strategi adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran membuat siswa selalu berfikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan<sup>2</sup>.
- b) Menurut Abdin Syamsudin Makmun dalam, strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan<sup>3</sup>.

Strategi adalah seperangkat alat atau cara yang digunakan seseorang dalam memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah yang tepat, terpola,

---

<sup>1</sup>Riva Sofiatun. (2020) *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi dalam Organisasi* Yogyakarta: Deepublish, h. 23.

<sup>2</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2021) *Strategi Pembelajaran Bahasa Bandung*: Remaja Rosdakarya, h. 3.

<sup>3</sup>Abdin Syamsudin Makmun. (2023) *Psikologi Pendidikan Bandung*: Remaja Rosdakarya, h. 125.

terencana untuk memecahkan suatu masalah agar mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

## **2. Pengembangan**

### **a) Definisi Pengembangan**

Pengembangan adalah usaha meningkatkan kualitas yaitu seperti dalam proses pembelajaran, baik secara meteril maupun metode dan substansinya. Secara meteril, artinya dari aspek materi ajar yang diserasikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun secara praktis<sup>1</sup>.

#### 1) Prinsip-prinsip pengembangan materi PAI

Ada sejumlah prinsip dalam pengembangan materi pembelajaran PAI.

Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- ❖ Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran PAI hendaknya relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan standar isi.
- ❖ Prinsip konsistensiartinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu kompetensi dasar, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi satu kompetensi dasar tersebut.
- ❖ Prinsip kecukupan artinya materi yang akan diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membangun siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh

---

<sup>1</sup>Hamdani Hamid.(2021) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 125.

terlalu banyak<sup>2</sup>.

## 2) Langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran PAI

Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran PAI yaitu:

- ❖ Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran PAI.
- ❖ Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran PAI.
- ❖ Memilih materi pembelajaran PAI yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi sebelumnya.
- ❖ Memilih sumber materi pembelajaran PAI dan mengemas materi pembelajaran tersebut<sup>3</sup>.

## 3. Materi Ajar

### a) Definisi Materi Ajar

Materi ajar merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Materi ajar merupakan isi yang harus dikuasai oleh siswa pada suatu mata pelajaran tertentu yang disesuaikan dengan pencapaian kompetensi yang telah dirancang sebelumnya<sup>4</sup>. Definisi ini menandakan bahwa capaian yang menjadi tujuan dari suatu pembelajaran di kelas yang tercapai oleh

---

<sup>2</sup>Najamuddin P. Solong. (2020) *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 89–90.

<sup>3</sup>Najamuddin P. Solong. (2020) *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 101.

<sup>4</sup>Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya. (2021) *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, h. 96.

siswa merupakan arti dari materi ajar itu sendiri.

Materi ajar merupakan rincian dari kurikulum, di mana materi ajar berbentuk konsep atau sub-konsep yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang sudah dibentuk oleh Pemerintah dikembangkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa yang kemudian digunakan sebagai suatu yang harus diajarkan di kelas. Kurikulum yang sudah dibentuk oleh Pemerintah yang berupa Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dirinci kembali menjadi indikator-indikator yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan dikembangkan materi dengan mengacu pada indikator tersebut<sup>5</sup>.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan materi hasil turunan dari kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan tersusun secara sistematis untuk digunakan dalam pembelajaran. Materi ajar ini juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenjang pendidikannya. Terdapat beberapa kriteria dan seleksi yang harus dipenuhi oleh penerbit ataupun pengarang agar bukunya dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran.

#### **b) Fungsi Materi Ajar**

Materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya berfungsi sebagai sumber belajar utama. Namun fungsi-fungsi lain pada materi ajar di sekolah dapat dirinci sebagaimana berikut.

- 1) Materi ajar yang baik dapat secara langsung mempengaruhi hasil belajar

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional. (2021). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

dan motivasi siswa. Materi ajar yang baik disusun sesuai dengan capaian yang dibutuhkan oleh siswa akan berdampak pada terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat membuat hasil belajar serta motivasi siswa meningkat.

- 2) Memfasilitasi proses belajar mengajar. Pembelajaran yang tidak menggunakan media apapun dalam pelaksanaannya akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena capaian pembelajaran tidak tersusun dengan benar. Oleh karenanya materi ajar berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 3) Materi ajar dapat merangsang aktivitas diri siswa karena dalam materi ajar terdapat instruksi-instruksi yang jelas sehingga siswa tidak menjadi pasif selama pembelajaran.<sup>6</sup>

#### **c) Tujuan Penyusunan Materi**

Materi ajar yang baik adalah materi ajar yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karenanya, materi ajar pada siswa yang tinggal di daerah pegunungan seharusnya berbeda dengan materi ajar yang diterapkan pada siswa yang tinggal di daerah pesisir pantai karena kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang tinggal di daerah pegunungan berbeda dengan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang tinggal di daerah pesisir pantai. Oleh karena itu, materi ajar disusun dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian agar tidak bersifat verbal.

Cara belajar siswa sangat beragam. Siswa dengan gaya belajar auditori

---

<sup>6</sup>Majid, Abdul. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

memanfaatkan indera pendengarannya untuk memperoleh pengetahuan baru. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang dominan sangatlah membantu siswa dengan gaya belajar auditori dalam memahami materi. Namun hal ini berbeda dampaknya pada siswa dengan gaya belajar visual. Metode ceramah yang diterapkan oleh guru di kelas secara dominan tidak mampu membantu pebelajar visual dalam memahami materi. Oleh karena itu diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat memahamkan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

- 2) Menambah pengetahuan dan kompetensi peserta didik dengan efektif. Materi ajar yang disusun dengan memerhatikan pengetahuan dan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa karena materi ajar tersampaikan dengan tujuan yang jelas<sup>7</sup>.

#### **d) Karakteristik Materi Ajar Yang Baik**

Materi ajar yang baik adalah materi ajar yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut. a) Instruksi yang terdapat dalam materi ajar merupakan instruksi yang jelas; b) Materi ajar mudah dipelajari oleh siswa sesuai dengan perkembangan kognitif siswa pada usianya; c) Penyajian konsep-konsep dalam materi ajar menarik dan mampu membuat siswa termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya; dan d) Dikemas dengan tampilan yang menarik agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami materi ajar<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup>Majid, Abdul. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>8</sup>Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### **e) Langkah-Langkah Penyusunan Materi Ajar**

Mengembangkan materi ajar yang dapat melancarkan kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Pengembangan materi ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran dapat lebih efektif karena beberapa hal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Untuk dapat mengembangkan materi ajar tersebut diperlukan langkah-langkah pengembangan materi ajar sebagai berikut.

- 1) Analisis Kebutuhan yang berupa penganalisisan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terhadap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemudian penjabaran KD menjadi indikator-indikator dapat menentukan materi-materi apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi tersebut nantinya dikembangkan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik dan pengalaman belajarnya.
- 2) Menentukan Judul Buku. Umumnya penentuan judul materi ajar disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di dalamnya. Indikator hasil penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) dapat menentukan judul materi ajar yang akan dibuat.
- 3) Merancang Outline Materi. Outline materi ajar dapat dibuat dengan menggunakan mind-mapping terhadap materi yang akan diajarkan. Pemetaan materi dengan menggunakan mind-mapping dapat digunakan untuk mengetahui apa saja materi pokok dan materi penjelas yang perlu dikembangkan dalam materi ajar yang ditulis.
- 4) Mengumpulkan Referensi. Pengumpulan referensi yang up-to-date dan

relevan disarankan dalam pengembangan materi ajar. Hal ini dikarenakan pengumpulan referensi yang sudah lama terjadi bisa tidak sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik.

- 5) Pemberian Ilustrasi Gambar, Tabel, Diagram. Materi ajar yang didominasi dengan tulisan tidak dapat menarik semangat peserta didik untuk mempelajarinya. Hal ini dapat ditanggulangi dengan menambahkan ilustrasi gambar, tabel maupun diagram agar isi dari materi ajar dapat menarik minat peserta didik untuk membaca materi ajar yang dikembangkan<sup>9</sup>.

#### **f) Kelayakan Materi Ajar**

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyebutkan bahwa materi ajar disebut layak bila memenuhi empat komponen kelayakan yang terdiri atas kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan. Adapun rincian dari masing-masing kelayakan akan dijelaskan sebagaimana berikut.

- 1) Kelayakan Isi. Komponen kelayakan isi dirinci kembali menjadi beberapa subkomponen sebagai berikut.
  - ❖ Penyelarasan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah dirancang oleh Pemerintah, penyesuaian materi dengan fase perkembangan anak pada jenjang tertentu dan tuntutan yang dibutuhkan dalam masyarakat menjadikan materi ajar yang multifungsi. Selain materi ajar tersebut menjadi sumber belajar dalam pembelajaran di

---

<sup>9</sup>Majid, Abdul. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 173–179.

kelas, materi ajar juga dapat berfungsi sebagai motivator bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya.

- ❖ Cakupan keilmuan dan kecakapan hidup (life skills) yang terdapat dalam materi ajar yang akan dikembangkan
- ❖ Wawasan untuk maju dan berkembang. Adanya konteks-konteks dalam materi ajar yang mengajak peserta didik untuk senantiasa meningkatkan keterampilan berpikirnya dan selalu mengasah kecakapan hidupnya agar dapat menjadi individu yang berkembang.
- ❖ Keberagaman nilai-nilai sosial. Pencantuman nilai-nilai sosial ketika mengembangkan sebuah materi ajar dapat diterapkan oleh peserta didik ketika memelajarinya sehingga apa yang akan diperoleh peserta didik tidak hanya cakupan ilmu pengetahuan saja, namun juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam materi ajar tersebut<sup>10</sup>.

2) Kelayakan Kebahasaan. Komponen kelayakan kebahasaan juga dirinci kembali menjadi tiga subkomponen sebagai berikut.

- ❖ Keterbacaan yang merupakan minat, kemudahan membaca, atau kombinasi keduanya.
- ❖ Penggunaan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta tidak keluar dari konteks juga merupakan salah satu subkomponen kelayakan kebahasaan dalam penilaian materi ajar.
- ❖ Logika berbahasa yang merupakan penyampaian hasil pemikiran

---

<sup>10</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan. (2020). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: BSNP, h. 3–4.

melalui bahasa yang sesuai dengan logika<sup>11</sup>.

- 3) Kelayakan Penyajian yang terbagi menjadi tiga subkomponen penilaian yang terdiri atas teknik dalam menyajikan materi ajar, penyajian materi dalam materi ajar, dan alur pembelajaran dalam materi ajar.
- 4) Kelayakan Kegrafikaan yang dirinci menjadi enam subkomponen sebagai berikut.
  - ❖ Ukuran materi ajar disesuaikan dengan Standar ISO yakni A4 (210 × 297 mm), A5 (148 × 210 mm), dan B5 (176 × 250 mm), dan kesesuaian ukuran yang disesuaikan dengan materi isi materi ajar.
  - ❖ Desain bagian kulit yang dibagi kembali menjadi tiga indikator yaitu tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf. Tata letak desain bagian kulit materi ajar dikembangkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan menarik untuk dipandang. Sementara penggunaan huruf, ukuran huruf, warna huruf juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam komponen kelayakan kegrafikaan materi ajar.
  - ❖ Desain bagian isi yang terdiri atas indikator-indikator sebagai berikut.
    - 1) Pencerminkan isi buku, 2) Keharmonisan tata letak, 3) Kelengkapan tata letak, 4) Daya pemahaman tata letak, 5) Tipografi isi materi, 6) Ilustrasi isi<sup>12</sup>.

#### **g) Keunggulan Materi Ajar**

Materi ajar memiliki beberapa keunggulan di antaranya sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih aktif selama proses pembelajaran karena materi ajar yang

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 4–5.

<sup>12</sup>*Ibid*.

sesuai dengan konteks yang dibutuhkan oleh siswa.

- 2) Materi ajar merupakan konten yang terorganisir. Siswa belajar disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran tertentu sehingga siswa memulai pelajaran dengan pemanasan kognitif mereka, yang kemudian dilanjutkan dengan materi utama, dan diakhiri dengan penutup di mana siswa melakukan evaluasi dan refleksi atas pembelajaran yang dilakukannya di kelas.
- 3) Materi ajar merupakan materi yang dapat dipelajari kembali ketika di rumah. Siswa dapat membaca materi yang kurang dipahaminya atau jika siswa ingin mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya di kelas, siswa dapat dengan mudah membuka materi ajarnya di rumah.
- 4) Materi ajar memiliki peran yang esensial dalam pembelajaran karena selain sebagai sumber utama, materi ajar juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kesiapan guru dalam mengajarkan materi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. membuka materi ajarnya di rumah<sup>13</sup>.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan untuk memberikan penjelasan, pengenalan, pemahaman, penghayatan, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber bersumber pada Al-quran dan

---

<sup>13</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pedoman Penyusunan Materi Ajar*. Jakarta: Kemdikbud, h. 12–14.

Hadis. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama perlu diberikan keseluruhan jenjang pendidikan dan dimasukkan kedalam kurikulum sekolah<sup>14</sup>. Sehingga jika dilihat dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu perlu dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupan.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam<sup>15</sup>.

Sedangkan menurut H. M. Arifin Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal dan perkembangannya<sup>16</sup>. Dilihat dari keterangan di atas bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk menjadikan manusia sesuai fitrahnya.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran Islam (Al-Quran dan Sunnah) yakni suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk dapat memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nanti ia dapat mengamalkannya dan dapat menjadikannya prinsip pandangan hidup.

#### **b) Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah tidak lain adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian,

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. (2021). *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, h. 5.

<sup>15</sup>Ahmad D. Marimba. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, h. 23.

<sup>16</sup>H.M. Arifin. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 15.

memupukkan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman bagi peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim berkembang terus dalam keimanannya, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat menghantarkannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Artinya ketika peserta didik belajar di sekolah/madrasah harapannya adalah agar keimanan peserta didik tumbuh dan bertambah melalui pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman dalam menguasai agama Islam<sup>17</sup>.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, dkk Pendidikan Agama memiliki tujuan-tujuan yang bercirikan 3 (tiga) aspek, yaitu Irfan, Ilmu dan Amal, yang pada dasarnya berisi:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasulnya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT serta Rasulnya merupakan suatu motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan ilmu umum) maka anak menyadari kewajiban menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan hal lain tujuan pada aspek ilmu adalah

---

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI. (2021). *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, h. 11.

pengembangan pengetahuan ilmu agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran Agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan berkehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh (kaffah), sehingga bisa digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungannya dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dan hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengelolaan alam serta pemanfaatan hasil usaha<sup>18</sup>.

### c) Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi merupakan alat yang digunakan demi tercapainya suatu tujuan. Oleh karena itu, penentuan materi pelajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini supaya materi tersebut dapat menghantarkan para peserta didik dapat menjadi sosok individu sebagaimana yang diharapkan dalam suatu tujuan.

Secara garis besar, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, dkk. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 78–80.

### 1) Dasar

Dasar yang dimaksud yaitu penguasaan materi menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan secara langsung dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai sosok keberagamaan yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Diantara materi tersebut meliputi materi dalam ilmu Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqih (dimensi perilaku ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen). Di samping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga harus mampu menghantarkan peserta didik memiliki jiwa toleransi antar umat beragama<sup>19</sup>.

### 2) Sekuensial

Sekuensial yang dimaksudkan adalah suatu materi yang dengan materi tersebut dapat dijadikan pacuan dalam pengembangan materi dasar yang lebih lanjut. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik pada peningkatan dimensi keberagamaan peserta didik, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Di antara subyek yang berisi materi jenis ini adalah Tafsir dan Hadits yang bertujuan peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.

### 3) Instrumental

Instrumental yang dimaksudkan adalah suatu materi yang tidak secara langsung berguna dalam meningkatkan keberagamaan tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI. (2020). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, h. 23–25.

keberagamaan. Yang tergolong dalam materi Ini dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah Bahasa Arab<sup>20</sup>.

#### 4) Pengembangan Personal

Pengembangan personal yang dimaksud adalah suatu materi yang secara tidak langsung dapat meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Di antara materi yang tergolong dalam pengembangan personal adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer. Artinya dengan adanya sejarah peserta didik dapat memahami apa yang bisa menyebabkan terjadinya corak kehidupan tertentu, baik yang menguntungkan maupun merugikan manusia. Hal ini bisa membantu mereka dalam menentukan corak kehidupan masa kini maupun masa depannya.

### 5. Berbasis Digital

#### a) Definisi Digital

Teknologi digital adalah teknologi yang dioperasikan dengan menggunakan sistem komputerisasi, sistem tersebut didasari dari bentuk informasi sebagai nilai numeris 0 dan 1 yang mengidentifikasi tombol hidup dan mati. Teknologi digital juga dapat dikatakan teknologi nirkabel, maksudnya adalah teknologi ini memanfaatkan signal sebagai sarana penghubung kepada teknologi kepada medianya sebagai penyampai pesan. Sinyal digital mempunyai keistimewaan tersendiri bahwa kecepatan yang dikirimkan oleh sinyal tersebut melebihi

---

<sup>20</sup>Zuhairini, et al. (2022). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 72–74.

kecepatan cahaya yang mana sistem ini tidak ditemukan dalam teknologi analog. Teknologi digital dalam perspektif komunikasi merupakan sistem penyampaian yang efisien, komunikasi menjadi lebih dinamis tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.<sup>21</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital merupakan alat yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia secara manual, tetapi lebih pada sistem pengoperasian otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat terbaca oleh komputer.

Perkembangan teknologi digital terjadi dengan sangat pesat, Toffler mengungkapkan era kemanusiaan dibagi menjadi tiga era pokok, yaitu era masyarakat agraris, era masyarakat industri dan era masyarakat informasi. Karena dampak digitalisasi yang sangat nyata dan besar, sekarang masyarakat dunia memasuki era masyarakat informasi. Perkembangan tersebut juga berdampak pada dunia pendidikan, pendidikan mengalami perkembangan yang pesat ditandai dengan adanya pembelajaran digital (*digital learning*) yang menggunakan berbagai macam perkembangan teknologi informasi sehingga dapat mencapai semua lapisan masyarakat.<sup>22</sup>

Menyikapi hal tersebut perkembangan pada dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk jawaban dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman serta untuk menyiapkan peserta didik memasuki era masyarakat informasi, dengan memanfaatkan pembelajaran digital membuat peserta didik menjadi lebih terbiasa

---

<sup>21</sup>Muhasim, Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2021, h. 53-77.

<sup>22</sup>Toffler, *Gelembang Peradaban Manusia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 17.

dengan berbagai macam perkembangan teknologi yang ada serta perkembangan informasi yang berkembang.

### **b) Media Pembelajaran Digital**

Menurut Gagne dan Brigs dikutip Mulyono dan Ismail mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah<sup>23</sup>. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>24</sup>. Dari defnisi diatas pembelajaran meliputi proses kegiatan belajar dan mengajar

Secara bahasa, kata digital berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata digitus, artinya adalah jari jemari. Secara istilah, digital adalah data atau sinyal yang dinyatakan dalam angka 0 dan 1 atau disebut dengan bilangan biner. Teori digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas. Perangkat yang dapat mengakses, memproduksi dan bekerja dengan data digital tersebut biasanya disebut dengan perangkat digital atau media digital<sup>25</sup>.

Menurut Williams, pembelajaran digital dapat dirumuskan sebagai *'a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can*

---

<sup>23</sup>Mulyono, A., & Ismail, M. (2020). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 54.

<sup>24</sup>Republik Indonesia. (2021). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 20.

<sup>25</sup>Sutopo, H. B. (2021). *Media Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media, h. 22.

*share their vast resource*'. Pengertian pembelajaran digital meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirim data, baik berupa teks, pesan, grafis, video maupun audio<sup>26</sup>. Sedangkan menurut Kitao dengan kemampuan ini maka pembelajaran digital dapat diartikan sebagai jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia. Namun demikian, pengertian pembelajaran digital bukan hanya berkaitan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan yang sewaktu-waktu dapat diakses.

Kemajuan lain yang berkaitan dengan pembelajaran digital sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenji Kitao adalah banyaknya terminal komputer di seluruh dunia terkoneksi ke pembelajaran digital, sehingga banyak pula orang yang menggunakan pembelajaran digital setiap harinya. Mengingat pembelajaran digital sebagai metode atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar dan pelajar, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi pembelajaran digital agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembelajarannya para pembelajar<sup>27</sup>.

Menurut Basak bahwa pembelajaran digital dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi atau oleh praktik instruksional yang memanfaatkan teknologi secara efektif dan itu terjadi dalam semua pembelajaran dan domein pembelajaran. Dalam hal ini juga Basak dkk mengemukakan bahwa

---

<sup>26</sup>Williams, B. (2020). *Digital Learning Environments: Creating Effective Classrooms*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, h. 35.

<sup>27</sup>Kitao, K. (2020). *Internet for English Teaching*. ERIC Digest, h. 2–4.

pendidikan digital mencakup berbagai alat dan praktik sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar interaktif, konten pembelajaran digital (yang mungkin termasuk konten berlisensi terbuka), perangkat lunak, atau simulasi yang melibatkan murid dalam konten akademis.
- 2) Akses pada database online dan dokumen sumber utama lainnya.
- 3) Penggunaan data dan informasi untuk personalisasi pembelajaran dan memberikan intruksi tambahan untuk target yang ditentukan.
- 4) Penilaian berbasis online dan komputer.
- 5) Lingkungan belajar yang memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang kaya, yang dapat mencakup kolaborasi murid dengan ahli dalam konten bersangkutan dan dengan murid lainnya.
- 6) Pembelajaran campuran (blended) atau hybrid, yang terjadi di bawah pengawasan instruktur langsung di sekolah atau lokasi lain yang jauh dari rumah dan, setidaknya sebagian, melalui penyampaian instruksi online dengan beberapa elemen kontrol siswa atas waktu, tempat, jalur, atau kecepatan menyelesaikan materi belajar<sup>28</sup>.

Seiring perkembangan teknologi digital dapat dilakukan dalam suatu sistem yang dikenal dengan pembelajaran berbasis digital (*digital learning*). Munir mengemukakan bahwa pembelajaran digital adalah pembelajaran berbasis elektronik yang mampu memfasilitas pembelajaran lebih luas dan memuat banyak variasi<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup>Basak, S. K., Wotto, M., & Bélanger, P. (2021). "E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual Definition and Comparative Analysis." *E-Learning and Digital Media*, 15(4), h. 191–216.

<sup>29</sup> Munir. (2020). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, h. 13.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka media pembelajaran juga menuntut perkembangan ke arah kemajuan. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan tersebut akan didapatkan pula manfaat yang sangat berguna bagi proses belajar mengajar selanjutnya. Dari manfaat yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi.
- 2) Metode belajar akan lebih bervariasi sesuai perkembangan zaman yang selalu menuntut perubahan, sehingga siswa tidak bosan dan bagi guru lebih terbantu dengan sedikit tenaga yang dikeluarkan.
- 3) Bahan atau materi pengajaran yang sudah pernah disampaikan akan lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami dan bagi materi yang baru akan memungkinkan siswa untuk bisa mengetahui tujuan dan manfaat pengajaran yang hendak dicapai menuju ke arah yang lebih baik<sup>30</sup>.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Maka proses pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dituntut harus mampu menggunakan dan memanfaatkan perkembangan tekhnogi tersebut.

#### **c) Fungsi Pembelajaran Digital**

Karakteristik atau potensi pembelajaran digital dipandang sudah memadai sebagai dasar pertimbangan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

---

<sup>30</sup>Nasution, S. (2020). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 102–104.

melalui pembelajaran digital. Munir mengatakan bahwa pembelajaran digital sebagai media pembelajaran terdapat tiga fungsi di dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai suplemen, komplemen dan substitusi dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Fungsi Suplemen

Fungsi sebagai suplemen (tambahan) yaitu pembelajar mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban atau keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya hanya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Sekalipun materi pembelajaran elektronik berfungsi sebagai suplemen, guru tentunya akan senantiasa mendorong atau menggugah, atau menganjurkan para pembelajarnya mengakses materi pembelajaran elektronik yang telah disediakan.

#### 2) Fungsi Komplemen

Fungsi sebagai komplemen (pelengkap), yaitu materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima pembelajar di dalam kelas. Materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement (penguatan) yang bersifat enrichment (pengayaan) atau remedial (pengulangan pembelajaran) bagi pembelajar di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Akses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus disediakan diharapkan

akan dapat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami atau menguasai materi pelajaran yang disajikan guru.

### 3) Fungsi Substitusi

Penggunaan internet untuk pembelajaran di mana seluruh materi ajar belajar, diskusi konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Peserta didik dan guru sepenuhnya terpisah, namun hubungan atau komunikasi antara peserta didik dengan pengajar bisa dilakukan setiap saat. Komunikasi antara peserta didik bisa dilakukan setiap saat, komunikasi lebih banyak dilakukan secara asynchronous daripada secara synchronous. Bentuk pembelajaran ini tidak memerlukan adanya kegiatan tatap muka baik keperluan pembelajaran maupun evaluasi dan ujian karena semua proses belajar mengajar sepenuhnya dilakukan melalui fasilitas internet seperti e-mail, chat room, bulletin board dan online conference<sup>31</sup>.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terkait, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang berjudul **“Peran Media Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”** yang dilakukan oleh Isnaini, R. (2020) menunjukkan bahwa Media digital berperan sebagai alat bantu

---

<sup>31</sup>Munir. (2020). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, h. 45–47.

sekaligus sebagai sumber belajar. Materi seperti akhlak dan sejarah Islam lebih mudah ditangkap melalui media video, animasi, dan podcast Islami<sup>32</sup>.

2. Penelitian yang berjudul "**Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang**" yang dilakukan oleh Samsuddin dan St. Johariyah menunjukkan bahwa era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang perlu diperhatikan dalam penguatan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, yaitu: (1) Transformasi Konten dan Penyajian Materi PAI, (2) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI, (3) Pengembangan Kompetensi Digital Guru PAI, dan (4) Tantangan dan Strategi Mitigasi Risiko<sup>33</sup>.
3. Penelitian yang berjudul "**Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum Berbasis Digitalisasi**" yang dilakukan oleh Sri Irnawati Tangahu et al. menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar yang efektif dan efisien sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini menekankan bahwa tujuan utama dari pengembangan materi ajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mempelajari berbagai keterampilan yang diharapkan, serta memudahkan pendidik dalam

---

<sup>32</sup>Isnaini, R. (2020), "*Peran Media Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", h. 22–30.

<sup>33</sup>Samsuddin & St. Johariyah. (2022). *Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Studi Islam, 18(2), h. 145–160.

menyajikan materi pembelajaran secara lebih konkret<sup>34</sup>.

4. Penelitian yang berjudul "**Strategi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam**" yang dilakukan oleh Devi Elsi Susanti et al. Menunjukkan bahwa perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pesat, baik dalam kurikulum maupun dalam pembelajaran, mendorong lembaga pendidikan dan pendidik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menekankan bahwa pengembangan strategi pembelajaran yang tepat dalam PAI tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran, tetapi juga melibatkan penggunaan media pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan sumber daya yang ada, serta pembentukan lingkungan belajar yang kondusif<sup>35</sup>.
5. Penelitian yang berjudul "**Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital**" yang dilakukan oleh Muhammad Tang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI saat ini dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa, yang terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah metode pembelajaran yang monoton dan konvensional. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar pendidik PAI harus berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai

---

<sup>34</sup>Tangahu, S. I., dkk. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum Berbasis Digitalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 7(1), h. 55–67.

<sup>35</sup>Susanti, D. E., dkk. (2022). *Strategi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Inovasi Pendidikan Agama, 5(2), h. 78–90.

pendidikan Islam dapat terinternalisasi dengan baik<sup>36</sup>.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, Dimana penelitian sebelumnya berfokus kepada pengembangan strategi pembelajaran PAI, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada strategi pengembangan materi ajar pendidikan agama Islam di era digital.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Islam Plus Al Ikhlas Taqwa Medan, ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut mencakup kesenjangan akses teknologi, kesiapan guru dan siswa, serta perubahan pola belajar di era digital. Kesenjangan akses terlihat dari masih banyaknya siswa yang kesulitan memperoleh perangkat digital dan koneksi internet yang memadai, terutama mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah atau daerah terpencil. Di sisi lain, kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi juga masih kurang, baik dalam hal keterampilan guru mengelola platform digital, maupun literasi digital siswa yang masih rendah. Selain itu, perubahan pola belajar menuntut siswa untuk lebih mandiri dan mampu mengakses sumber belajar dari berbagai platform. Kesimpulan dari permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti penyediaan fasilitas teknologi yang merata, pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran, serta penguatan literasi digital siswa. Dengan demikian, integrasi

---

<sup>36</sup>Tang, M. (2021). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 10(1), h. 33–45.

teknologi dalam proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa perlu adanya strategi pengembangan materi ajar PAI di tingkat SMP agar pembelajaran lebih efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Strategi tersebut meliputi digitalisasi materi PAI dalam bentuk e-book, presentasi, atau video interaktif; pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom; penggunaan media interaktif seperti video dan infografis; penerapan kuis dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa; eksplorasi aplikasi Islami untuk memperkaya pemahaman; pembelajaran berbasis proyek Islami; diskusi dan refleksi daring; serta penguatan literasi dan etika digital Islami. Dengan strategi ini, diharapkan siswa dapat belajar PAI secara lebih aktif dan kreatif.